

Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa dengan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PPKn

Tatik Nurhayati
SMK Negeri 1 Tuban
tatiknurhayati11@guru.smk.belajar.id

Abstraksi

*Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara Indonesia, tidak terkecuali pelajar, karena tanpa rasa Nasionalisme maka sebuah bangsa akan kehilangan identitasnya. Tanpa rasa Nasionalisme sebuah bangsa tidak akan pernah menjadi satu kesatuan yang utuh karena mereka tidak merasa saling memiliki. Oleh karena itu, Nasionalisme begitu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh rendahnya Sikap Nasionalisme siswa SMK Negeri 1 Tuban, yang terwujud pada tindakan-tindakan mereka, sering kali terjadi, terutama di kelas XI IL-1. Sepertihalnya tindakan membolos, tidak menghargai perbedaan diantara teman baik dalam hal agama, maupun suku dan budaya, memandang rendah budaya sendiri, tidak disiplin, kurangnya sikap gotong royong, seringkali terjadi aksi saling mencela antara siswa, dan serangkaian permasalahan-permasalahan yang disebabkan rendahnya Sikap Nasionalisme bagi siswa. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas XI IL-1, diputuskan untuk mengatasi permasalahan rendahnya Sikap Nasionalisme siswa kelas XI IL-1. Penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini didapatkan hasil yang positif. Pada siklus I ini siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, mencapai 88,69% siswa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 36. Sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Penilaian Sikap Nasionalisme siswa ini dengan teknik observasi/pengamatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran PPKn dapat membantu dalam menanamkan Sikap Nasionalisme siswa kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban di semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.*

Kata kunci: *Contextual Teaching And Learning, Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila, PPKn*

Abstract

*Nationalism is a very important thing for every Indonesian citizen, including students, because without a sense of Nationalism, a nation will lose its identity. Without a sense of Nationalism a nation will never become a unified whole because they do not feel they belong to each other. Therefore, Nationalism is so important in the life of the nation and state. Problems caused by the low Nationalism Attitude of SMK Negeri 1 Tuban students, which is manifested in their actions, often occur, especially in class XI IL-1. Such as truancy, not respecting differences between friends in terms of religion, ethnicity and culture, looking down on one's own culture, being undisciplined, lack of mutual cooperation, often criticizing each other between students, and a series of problems caused by low attitudes. Nationalism for students. Based on the problems that occurred in class XI IL-1, it was decided to overcome the problem of the low Nationalism Attitude of students in class XI IL-1. The author tries to conduct classroom action research by applying the *Contextual Teaching and Learning (CTL)* learning model in teaching and learning activities on Civics subjects in class XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban. From the results of this classroom action research, positive results were obtained. In the first cycle, students who reached the minimum completeness criteria reached 88.69% of the total number of students, namely 36. While in the second cycle it reached 100%. This student's Nationalism Attitude Assessment uses observation/observation*

techniques. Thus, it can be concluded that the application of the Contextual Teaching And Learning learning model in Civics learning can help in instilling the Nationalism Attitude in class XI IL-1 students of SMK Negeri 1 Tuban in the odd semester of the 2018/2019 academic year.

Keywords: *Contextual Teaching And Learning, System and Dynamics of Pancasila Democracy, PPKn*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah dan pihak swasta saling bahu membahu dalam mendirikan lembaga pendidikan, baik seperti sekolah, ataupun tempat kursus. Sekolah yang didirikan sebagai tempat proses belajar mengajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dan berpengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal, seperti yang diharapkan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subyek didik melalui proses pembelajaran (Chairul Anwar, 2014:64). Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup suatu bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitasnya (Yudesta Erfayliana. Dkk. 2014:84).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Proses pendidikan yang terjadi di sekolah antara pendidik dan siswa, dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, antara proses dan Sikap Nasionalisme hendaknya

berjalan seimbang untuk membentuk siswa yang berkembang secara utuh. Tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia telah tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertak wa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Bafirman, 2016:42). Dalam arti sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa agar dapat mengembangkan segala potensi dan keterampilan yang dimiliki melalui proses belajar mengajar. (Riske Nuralita dkk, 2015:171).

Berdasarkan tujuan dan fungsi dari pendidikan yang telah dijelaskan diatas maka, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang baik, pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha dalam membentuk individu yang yang terdidik dan berkarakter adalah dengan penanaman nilai-nilai sikap nasioanlisme.

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara Indonesia, karena tanpa rasa Nasionalisme maka sebuah bangsa akan kehilangan identitasnya. Tanpa rasa Nasionalisme sebuah bangsa tidak akan

pernah menjadi satu kesatuan yang utuh karena mereka tidak merasa saling memiliki. oleh karena itu, Nasionalisme begitu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dikatakan Dwi Purwoko “Nasionalisme merupakan perwujudan dari rasa cinta tanah air yang dijabarkan dalam bentuk keindahan dan kedamaian” (Ade Kristian Yulianto, dkk. 2016:2). Dengan demikian nasionalisme membentuk rasa percaya diri dan merupakan esensi mutlak jika kita merupakan suatu bangsa yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, budaya, dan agama, karena tanpa adanya Nasionalisme kita tidak akan pernah bersatu menjadi satu bagian yang utuh.

Sikap Nasionalisme harus ditanamkan pada siswa agar menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Jadi, untuk merealisasikan tujuan tersebut, pada proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada proses kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) saja. Akan tetapi, aspek afektif (sikap) juga harus ditanamkan ketika proses belajar mengajar. Disamping itu, semua perilaku yang ditunjukkan guru ketika proses belajar mengajar juga mempengaruhi upaya penanaman Sikap Nasionalisme kepada siswa. Hal itu berarti guru dapat memberikan contoh bagi siswa untuk berperilaku sebagai seorang nasionalis agar dapat menanamkan Sikap Nasionalisme kepada siswanya.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Satu yang penting dimiliki seorang guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai Sikap Nasionalisme siswa adalah guru harus

mempunyai kepribadian yang baik dan integritas serta mempunyai mental yang sehat. Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai Sikap Nasionalisme pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Dalam jenjang pendidikan di Indonesia khususnya tingkat SMA/SMK Sederajat sudah mengenal mata pelajaran PPKn. Siswa pada jenjang SMA/SMK Sederajat sangat wajib diberi pengetahuan mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena selain melihat dari pentingnya mempelajarinya siswa juga telah mampu menerima pelajaran tersebut. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah maupun di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara teoritis adalah untuk mendidik para siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Dalam penjelasan Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Apa yang dimaksudkan atau ditujukan oleh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Undang-undang tersebut ternyata sangat sederhana, yang hanya memuat dua kompetensi yang harus dimiliki warga negara, yakni rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini

tentu sangat relevan dengan upaya penanaman nilai-nilai Sikap Nasionalisme. Dalam usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah airnya adalah dengan penanaman Sikap Nasionalisme kepada siswa. Perwujudan dari Sikap Nasionalisme antara lain berupa: perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap rela berkorban, dan pantang menyerah (Okta Darmayati, 2015:5). Penanaman Sikap Nasionalisme harus ditanamkan sejak usia sekolah menengah, karena pembentukan pondasi karakter Nasionalisme akan lebih baik dan kokoh.

Permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh rendahnya Sikap Nasionalisme siswa SMK Negeri 1 Tuban, yang terwujud pada tindakan-tindakan mereka, sering kali terjadi, terutama di kelas XI IL-1. Sepertihalnya tindakan membolos, tidak menghargai perbedaan diantara teman baik dalam hal agama, maupun suku dan budaya, memandang rendah budaya sendiri, tidak disiplin, kurangnya sikap gotong royong, seringkali terjadi aksi saling mencela antara siswa, dan serangkaian permasalahan-permasalahan yang berhubungan erat dengan Sikap Nasionalisme bagi siswa. Penulis yang juga guru PPKn di SMK Negeri 1 Tuban, merasa permasalahan ini adalah tanggung jawabnya, karena peranan penting Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan salah satunya adalah menanamkan dan menguatkan Sikap Nasionalisme pada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas XI IL-1, diputuskan untuk mengatasi permasalahan rendahnya Sikap Nasionalisme siswa kelas XI IL-1. Penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam kegiatan belajar

mengajar pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban. Metode yang berpusat pada pengaitan materi dengan lingkungan sekitar, dapat lebih menjadikan siswa mengenal dan mengerti lingkungannya. Nurhadi (dalam Muslich, 2009: 41) mengemukakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan Johnson (dalam Sugiyanto, 2008: 18) menyatakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Penggunaan Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sangat diperlukan karena Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi agar siswa kelas XI IL-1 mudah memahami materi yang dijelaskan. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat dimanfaatkan untuk mengatasi pembelajaran yang bersifat verbalisme atau dengan kata-kata sehingga mengajak siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengenal lebih dekat hal-hal yang terjadi di lingkungan, dengan adanya pengaitan materi PPKn dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka ini yang dirasa dapat menumbuhkan Sikap Nasionalisme pada diri siswa kelas XI IL-1. Diharapkan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* tersebut dapat membantu

penulsi dalam upaya meningkatkan Sikap Nasionalisme siswa kelas XI IL-1 pada mata pelajaran PPKn ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban dan waktu penelitian adalah bulan September sampai dengan Oktober pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Sedangkan Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa. Adapun objek penelitian ini adalah Sikap Nasionalisme Siswa kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban.

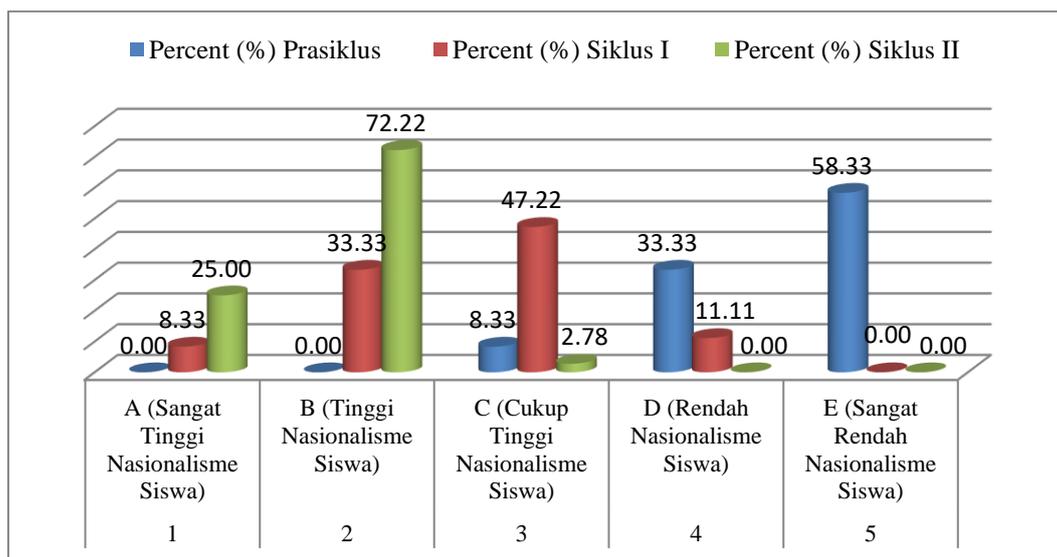
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (conclusion drawing/verification) (Sugiyono, 2008:246). Sedangkan sintak pembelajaran meliputi; 1) Mengamati, 2) Menanya, 3) Penugasan, 4) Mengasosiasi, dan 5) Mengkomunikasikan.

Indikator penilaian sikap nasionalisme siswa yaitu 1) Cinta tanah air, bangsa, dan Negara, meliputi a) Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, b) Menggunakan seragam sekolah dengan rapi, c) Mengikuti upacara bendera dengan tertip. 2) Rela berkorban, meliputi; a) Membantu teman yang belum memahami pelajaran, b) Bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, c)

Dermawan/suka memberi, d) Membersihkan sampah yang berserakan dikelas, e) Bersedia mengakui kesalahan yang dibuat. 3) Persatuan dan kesatuan, meliputi; a) Menghargai pendapat teman, b) Menghormati teman yang berbeda agama, c) Tidak mencela suku tertentu, d) Tidak melakukan perkelahian, e) Ikut serta gotong royong membersihkan kelas. 4) Pantang menyerah, meliputi; a) Tidak mudah putus asa saat mendapat nilai yang kurang memuaskan, b) Selalu semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, c) Mengembangkan kompetensi diri dengan berlatih atau membaca, d) Berupaya memahami pelajaran yang belum dimengerti dengan bertanya atau membaca, e) Aktif dalam memberikan tanggapan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui dua siklus penelitian, diputuskan untuk menghentikan siklus penelitian ini, karena hasil yang didapatkan sudah maksimal pada siklus II. Pada awal penerapan, yaitu disiklus I, didapati sebagian besar siswa kelas XI IL-1 yang kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Namun setelah dikaitkan materi Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila pada permasalahan di lingkungan siswa, siswa kelas XI IL-1 mulai menunjukkan ketertarikan, dan ikut berdiskusi. Pada saat pembelajaran inilah guru/peneliti menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* ini.



Gambar 3.1 Perbandingan Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IL-1

Pada siklus I, setelah guru/peneliti melakukan penilaian Sikap Nasionalisme siswa dengan teknik observasi, didapatkan peningkatan yang signifikan pada atau Sikap Nasionalisme siswa. Berdasarkan data pada tabel 4.4, ada 3 siswa yang mendapat predikat “A” (Sangat Tinggi Nasionalisme Siswa), jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah siswa pada tahap prasiklus, karena pada tahap prasiklus tidak ada siswa yang mendapat predikat ini. Pada predikat “B” (Tinggi Nasionalisme Siswa), terdapat 12 siswa, jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah siswa pada tahap prasiklus, karena pada tahap prasiklus tidak ada siswa yang mendapat predikat ini. Sedangkan pada predikat “C” (Cukup Tinggi Nasionalisme Siswa) terdapat 17 siswa, jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah siswa pada tahap prasiklus yang hanya mencapai 3 orang siswa. Jadi, pada siklus I ini terdapat 88,69% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Sedangkan siswa yang mendapat predikat “D” (Rendah Nasionalisme Siswa) berjumlah 4 orang, dan tidak ada

siswa yang mendapat predikat “E” (Sangat Rendah Nasionalisme Siswa). Jadi, pada siklus I ini hanya 11,11% siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal penilaian Sikap Nasionalisme dengan teknik observasi ini.

Berdasarkan data pada tabel 4.6, di siklus II terjadi peningkatan Sikap Nasionalisme siswa kelas XI IL-1 lagi, dan lebih maksimal, dari pada siklus I. Ada 9 siswa yang mendapat predikat “A” (Sangat Tinggi Nasionalisme Siswa), jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah siswa pada tahap siklus I yang hanya mencapai 3 orang siswa. Pada predikat “B” (Tinggi Nasionalisme Siswa) terdapat 26 siswa, jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah siswa pada tahap siklus I yang hanya mencapai 12 orang siswa. Sedangkan pada predikat “C” (Cukup Tinggi Nasionalisme Siswa) terdapat 1 orang siswa. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang mendapat predikat “D” (Rendah Nasionalisme Siswa) dan predikat “E” (Sangat Rendah Nasionalisme Siswa). Hasil disiklus II ini menunjukkan 100% siswa mencapai kriteria

ketuntasan minimal pada penilaian sikap nasaionalisme siswa kelas XI IL-1.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban tahun pelajaran 2018/2019 berjalan dalam dua siklus. Tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan Sikap Nasionalisme siswa kelas XI IL-1. Setiap siklus penelitian ini terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini didapatkan hasil yang positif. Pada siklus I ini siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, mencapai 88,69% siswa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 36.. Sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Penilaian Sikap Nasionalisme siswa ini dengan teknik observasi/pengamatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran PPKn dapat membantu dalam menanamkan Sikap Nasionalisme siswa kelas XI IL-1 SMK Negeri 1 Tuban di semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

5. REFERENSI

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah*. Jakarta: DIRJENDIKTI
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmadi dan Supriyono, 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alamsyah dan Budimanjaya, 2016, 95 *Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, Jakarta: Prenadamedia
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Suka Pers.
- Affan, Hussin & Hafidh Maksum. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkan Budaya Asing Di Era Globalisasi*. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4 (Oktober 2016), h. 66-67.
- Bafirman. *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 42.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayati, Okta. 2015. *Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa*. Lampung.
- Darmayati, Okta. *Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung*

- Tahun Pelajaran 2014/2015*”, (Bandar Lampung 2015), h. 5.
- Hidayah, Nurul & Rifky Khumairo Ulva. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol.4 No. 1 (Lampung 2017), H. 36.
- Junaidi, Muhammad. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Kusumah. Dkk. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Indeks
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta. ALFABETA
- Riske, Nuralita. Dkk. *Pengaruh Metode Make A Match Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia Seperti Kebhinekaan Siswa Kelas III SDN Purwodadi Kec. Kras Kab. Kediri Tahun Ajaran 2015*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2 No. 1 (Desember 2015), h. 171.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2008. *Modul PPG (Model-model Pembelajaran Inovatif)*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta : Ombak.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yudesta Erfayliana, Soegiyanto, Sulaiman, *Model Pembelajaran Sepakbola Melalui Modifikasi Permainan Selat Ball Bagi Siswa Sekolah Dasar*, Journal Of Physical Education And Sports, ISSN 2252-648X, (Semarang 2014), hal. 84.
- Winkel, W.S. 2008. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.